

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Orang tua memiliki tanggung jawab yang kompleks. Tidak hanya bertanggung jawab secara finansial, orang tua juga bertanggung jawab mendidik dan mengasuh anak. Menjadi orang tua tunggal berarti memiliki tanggung jawab yang jauh lebih kompleks, namun menjadi orang tua tunggal dengan anak berkebutuhan khusus tentu menambah tantangan dan kompleksitas pada tingkatan yang berbeda. Dengan kompleksitas yang tinggi dan asumsi dari masyarakat terkait orang tua tunggal dengan anak berkebutuhan khusus tidak jarang membuat orang tua tunggal terisolasi. Media sebagai sumber informasi dan hiburan memiliki peran untuk menampilkan penggambaran terkait individu, kelompok atau budaya secara akurat untuk mengangkat isu sosial yang hadir di masyarakat, yang dihadapi sehingga individu, kelompok atau suatu budaya dapat terwakilkan dan dapat tercipta ruang inklusif di masyarakat. Dalam drama Korea *Move to Heaven*, diangkat isu mengenai orang tua tunggal dengan anak berkebutuhan khusus. Keluarga dengan orang tua tunggal dikepalai oleh laki-laki, yang memiliki anak laki-laki dengan sindrom Asperger. Adegan yang mengandung muatan peran laki-laki sebagai orang tua tunggal dengan anak penyandang sindrom Asperger kemudian dikaji menggunakan empat aspek. Melalui, empat aspek yang

digunakan dalam mengkaji adegan yang mengandung muatan peran laki-laki sebagai orang tua tunggal pada pembentukan karakter anak dengan sindrom Asperger menunjukkan adanya inkonsistensi dan dominasi. Peran Ayah pada aspek disiplin menunjukkan adanya inkonsistensi dalam strategi disiplin yang digunakan. Inkonsistensi yang hadir dalam aspek disiplin secara langsung dan tidak langsung mengecilkan kemampuan anak dengan sindrom Asperger dalam fungsi sehari-hari. Kemudian, peran Ayah pada aspek afeksi menunjukkan adanya dominasi. Dimana Ayah sebagai orang tua tunggal melihat dan memperlakukan anak dengan sindrom Asperger, tidak sebagai individu yang dewasa, melainkan sebagai anak-anak yang dianggap tidak memiliki otonomi atas dirinya sendiri. Lalu, peran Ayah pada aspek pengembangan diri menunjukkan kemampuan pemahaman diri dan fleksibilitas yang ditanamkan hanya dibahas pada permukaan. Tidak hanya itu, melalui peran Ayah sebagai orang tua tunggal juga ditunjukkan bahwa meskipun memiliki pemahaman diri dan fleksibilitas, anak dengan sindrom Asperger memerlukan validasi dari orang lain atas dirinya sendiri. Terakhir, pada aspek sosial. Peran Ayah dalam aspek sosial melalui nilai-nilai sosial yang ditanamkan hanya dibahas secara singkat. Dalam aspek sosial, anak dengan sindrom Asperger ditempatkan pada posisi yang rentan akan pemanfaatan dari orang lain.

Secara keseluruhan, drama Korea *Move to Heaven* belum mengangkat isu mengenai orang tua tunggal dengan anak yang memiliki sindrom Asperger secara akurat dan maksimal, masih lebih banyak ditampilkan unsur dramatis yang meromantisasi kehidupan orang tua tunggal dengan anak yang memiliki sindrom Asperger. Drama Korea *Move to Heaven* berusaha meromantisasi peran laki-laki sebagai orang tua tunggal melalui penampilan karakter Han Jeong-Woo yang seolah-olah mampu secara ideal mengemban tanggung jawab pengasuhan bagi anak dengan sindrom Asperger. Laki-laki sebagai orang tua tunggal ditampilkan seolah memahami dan menguasai pengasuhan anak dengan sindrom Asperger, tanpa menunjukkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi secara langsung. Drama Korea *Move to Heaven*, melalui peran laki-laki sebagai orang tua tunggal juga menunjukkan dukungan atas ideologi dominan terkait konsepsi hegemonik maskulinitas, dimana laki-laki sebagai orang tua tunggal dapat mendominasi anak, mengabaikan hak dan otonomi anak, menekan perasaan dan mengabaikan kesulitan yang dihadapi serta dapat melakukan segala sesuatu seorang diri. Melalui peran laki-laki sebagai orang tua tunggal juga, anak dengan sindrom Asperger ditempatkan pada posisi yang rentan.

## **5.2 Implikasi**

### **5.2.1 Implikasi akademis**

Isu mengenai pengasuhan anak dengan Autistic Spectrum Disorder (termasuk sindrom Asperger) oleh orang tua tunggal menjadi salah satu isu sosial di masyarakat, yang kemudian diangkat ke dalam media populer, yang dalam penelitian ini adalah drama. Penelitian ini memberikan pemaparan terkait peran laki-laki sebagai orang tua tunggal dengan anak penyandang sindrom Asperger melalui studi analisis semiotika John Fiske. Dalam studi analisis semiotika John Fiske, terdapat tiga level pemaknaan, level realitas, level representasi dan level ideologi. Dalam level realitas, kode-kode sosial yang ditampilkan melalui dress-code, gestur, ekspresi, dan suasana lingkungan, sejatinya hadir sebagai realitas yang sudah dikodekan. Kemudian, level representasi adalah kode-kode teknis yang digunakan untuk menjelaskan makna yang muncul, melalui pengaturan kamera, teknik pencahayaan juga dialog. Terakhir, level ideologi yang digunakan untuk menjelaskan konsepsi nilai dan ideologi yang hadir setelah melalui level realitas dan level representasi. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menunjukkan cara mengkritisi film secara ilmiah.

### 5.2.2 Implikasi praktis

Penelitian ini memberikan gambaran terkait peran laki-laki sebagai orang tua tunggal pada pembentuk karakter anak dengan sindrom Asperger. Penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki sebagai orang tua tunggal mampu mendidik dan mengasuh anak dengan sindrom Asperger seorang diri. Namun, dalam mendidik dan membentuk karakter anak dengan sindrom Asperger, laki-laki banyak mengambil keputusan yang tidak konsisten dan membingungkan dikarenakan adanya keinginan mendominasi, tidak untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan kenyamanan anak. Anak dengan sindrom Asperger, juga digambarkan sebagai individu yang rentan.

### 5.2.3 Implikasi sosial

Drama serial yang mengemas audio visual menjadi satu kesatuan yang menarik, yang saat ini sudah dapat diakses melalui layanan streaming film menjadi salah satu media untuk merefleksikan isu-isu yang ada di masyarakat. Dimana dalam penelitian ini mengenai isu peran laki-laki sebagai orang tua tunggal dengan anak penyandang sindrom Asperger. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru bagi audiens yang telah menonton drama ini, khususnya mengenai sudut pandang peran laki-laki sebagai orang tua tunggal pada pembentuk karakter anak dengan sindrom Asperger.

## 5.3 Rekomendasi

### 5.3.1 Rekomendasi akademis

Secara akademis, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengangkat isu-isu seputar pengasuhan anak dengan *Autistic Spectrum Disorder* oleh orang tua tunggal, yang masih jarang didiskusikan namun menjadi isu sosial yang hadir secara nyata di masyarakat melalui media populer lainnya, dengan sudut pandang dan latar belakang budaya yang berbeda.

### 5.3.2 Rekomendasi praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi praktisi dalam bidang perfilman seperti produser, sutradara dan penulis untuk mengangkat isu mengenai pengasuhan anak dengan *Autistic Spectrum Disorder* (sindrom Asperger) dalam keluarga dengan orang tua tunggal, yang masih menjadi isu sosial di masyarakat, ke dalam media populer.

### 5.3.3 Rekomendasi sosial

Pengasuhan anak dengan *Autistic Spectrum Disorder* (termasuk sindrom Asperger) oleh orang tua tunggal, khususnya keluarga dengan orang tua tunggal yang di kepalai oleh laki-laki memang belum teraktualisasi secara ideal atau sempurna dan menyeluruh. Namun harapannya, melalui penelitian ini masyarakat bisa bersama-sama, saling bahu membahu menciptakan masyarakat yang inklusif bagi

individu dengan sindrom Asperger, juga bagi orang tua tunggal dengan anak penyandang sindrom Asperger.